



Eksplorasi Kesadaran Ekologi Budaya dalam Siklus Berladang *Ola Ma* Masyarakat Adat Lewotala

Germana Oreng Ritan^{1*}; Vinsensius Crispinus Lemba²

^{1,2}Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Institut Keguruan dan Teknologi Larantuka. Jalan Ki Hadjar Dewantara, Waibalun-Flores Timur-NTT. Indonesia

E-mail: germanaritan@gmail.com¹, vikilemba.iktl@gmail.com²

Abstrak

Siklus berladang *ola ma* menunjukkan kesadaran ekologi budaya masyarakat adat Lewotala dalam membangun relasinya yang disokong budaya dengan alam. Hal ini merupakan media yang menjamin keberlangsungan hidup masyarakat dan pelestarian alam. Penelitian ini bertujuan 1) mendeskripsikan siklus berladang *ola ma*, dan 2) menganalisis aspek-aspek kesadaran ekologi budaya yang terdapat dalam siklus berladang *ola ma*, meliputi pemahaman dan sikap masyarakat berkaitan dengan relasi masyarakat dengan alam, serta strategi dalam membangun interaksi manusia dengan alam. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnoekologi. Data dikumpulkan dengan teknik observasi, wawancara mendalam, dan *Focus Group Discussion* (FGD). Dalam analisis data digunakan model interaktif Miles dan Huberman, yakni reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Hasil penelitian ini adalah pertama, siklus berladang *ola ma* dilakukan menurut Kalender Tonu Wujo, meliputi dua belas bulan yang dihitung secara tradisional, dan sesuai dengan aturan yang diwariskan secara lisan. Kedua, terdapat dua model pemahaman dan sikap masyarakat yang berkaitan dengan relasi masyarakat dengan alam, yakni model vertikal yang menunjukkan hubungan masyarakat dengan Wujud Tertinggi, dan model horizontal yang berkaitan dengan hubungan masyarakat dengan alam. Ketiga, strategi yang digunakan dalam membangun relasi manusia dengan alam adalah kehidupan berbasis alam. Kesadaran ekologis budaya masyarakat Lewotala yang terkandung dalam siklus berladang *ola ma* merupakan kekuatan penting untuk mengolah, merawat, dan melindungi alam agar baik manusia maupun alam dapat menjamin keberlangsungan dan keberlanjutan hidupnya. Oleh karena itu, kesadaran ini perlu dijaga dan ditingkatkan melalui pelbagai cara dengan melibatkan banyak pihak.

Kata kunci: Ekologi; Berladang; *Ola Ma*; Lamaholot

Exploring the Cultural Ecological Awareness in the Ola Ma Farming Cycle of the Lewotala Indigenous Community

Abstract

This study examines the ecological awareness of the Lewotala Indigenous community as expressed through the Ola Ma farming cycle—a culturally grounded framework that underpins the community's unique relationship with nature, vital for both their survival and environmental preservation. The primary aim is to describe the Ola Ma farming cycle and analyze the aspects of cultural ecological awareness it embodies. The research investigates the community's perceptions and attitudes toward their natural environment as well as their strategies for fostering sustainable human–nature interactions. Employing a qualitative methodology with an ethnoecological approach, data were gathered through systematic observations, in-depth interviews, and focus group discussions. Data analysis followed the Miles and Huberman interactive model, which encompasses data reduction, display, and conclusion drawing. The findings indicate that the Ola Ma farming cycle is conducted according to the Tonu Wujo Calendar—a traditional, orally transmitted twelve-month calendar based on indigenous computational methods. Moreover, two distinct models emerged in the community's understanding of nature: a vertical model

reflecting their relationship with a Supreme Being and a horizontal model characterizing their direct engagement with the natural world. Both models underscore the importance of a nature-based lifestyle as a cornerstone for building and maintaining sustainable human-environment relationships. Consequently, the ecological awareness inherent in the Ola Ma farming practice is crucial for cultivating, nurturing, and safeguarding nature, ensuring the continuity of both human life and the natural ecosystem. Sustaining and enhancing this awareness will require multifaceted strategies and the active engagement of diverse stakeholders.

Keywords: Ecology; Farming; Ola Ma; Lamaholot

PENDAHULUAN

Alam dan manusia memiliki relasi timbal-balik yang saling mempengaruhi. Di satu pihak manusia membutuhkan alam untuk menjamin keberlangsungan hidupnya, tetapi pada lain pihak alam membutuhkan manusia untuk merawatnya agar tetap menjadi tempat dan sumber kehidupan bagi semua makhluk ciptaan Tuhan. Baik alam maupun manusia adalah dua subjek yang memiliki kedudukan yang sama. Oleh karena itu, seharusnya hubungan manusia dengan alam adalah sebuah hubungan yang saling menjaga dan merawat (Waigu *et al.* 2022, 584).

Relasi manusia dengan alam seringkali dirusak oleh manusia. Manusia sering terjebak dalam keserakahan dan kesewenang-wenangan terhadap alam. Hal ini dipengaruhi, antara lain, oleh cara pandang manusia terhadap alam. Manusia melihat alam sebatas sebagai sarana untuk memenuhi kebutuhan manusia. Oleh karena itu, manusia cenderung memperlakukan alam sebagai objek yang harus dikuasai dan dieksploitasi (Awang, 2019).

Perusakan hutan, eksploitasi laut, pengerukan hasil tambang, pencemaran lingkungan merupakan beberapa contoh tindakan manusia yang serakah. Akan tetapi, akibat dari itu, manusia semakin menderita. Perubahan iklim yang sulit terbendung yang berdampak pada ketidakpastian musim tanam bagi para petani, keadaan bumi yang semakin panas, hujan yang berlebihan hingga menimbulkan tanah longsor dan banjir di

hampir seluruh bagian dunia merupakan contoh dampak yang seringkali dialami manusia. Kerusakan alam akan terus berlanjut bila manusia tidak berupaya mencegahnya dan memulihkan alam.

Perlindungan terhadap alam telah menjadi gerakan bersama yang melibatkan banyak pihak, baik secara individual maupun komunal. Semua manusia didorong untuk merevisi cara pandang, sikap, dan perilakunya terhadap alam. Artinya, manusia perlu memiliki kesadaran atas kelalaiannya dan berkomitmen untuk memperbaiki hubungannya dengan alam. Hal ini tidak hanya terbatas pada tataran keinginan dan kemauan, tetapi juga harus sampai pada level implementasi. Manusia perlu menentukan langkah-langkah strategis serta tindakan nyata dalam mengolah dan merawat alam.

Dalam praktik mengolah dan merawat alam di Indonesia, salah satu komponen yang berperan penting adalah komunitas masyarakat tradisional. Komunitas ini memiliki kedekatan yang sangat kuat dengan alam. Mereka memandang alam sebagai wujud yang hidup dan karena itu memperlakukannya secara terhormat. Mereka mengekspresikan kedekatan tersebut dalam praktik-praktik hidup yang menghargai martabat alam. Sebuah penelitian pada masyarakat Dayak Suaid menunjukkan bahwa masyarakat ini memiliki upaya yang terus-menerus untuk melestarikan hutan, serta membangun kebersamaan dan persaudaraan. Berladang menjadi akar dan sumber hidup

masyarakat. Hal ini membuktikan bahwa masyarakat dan alam memiliki keterikatan dan kesalingtergantungan (Apo, 2022).

Salah satu bentuk tindakan nyata yang strategis dalam mengolah bumi dalam perspektif masyarakat tradisional adalah berladang. Hal ini dapat ditemukan dalam komunitas masyarakat Lamaholot (Lemba *et al*, 2023). Aktivitas berladang telah menjadi mata pencaharian mayoritas orang Lamaholot sejak sekitar abad ke-13 (Ahmad, 2019). Hal ini dapat ditemukan dalam salah satu komunitas etnik Lamaholot, yakni masyarakat adat Lewotala di Kecamatan Lewolema, Kabupaten Flores Timur. Semua keluarga dan suku dalam masyarakat adat Lewotala memiliki ladang yang diolah sesuai tatanan adat yang ditetapkan sejak awal keberadaan masyarakat (Kenoba & Bala, 2021). Di dalam tatanan ini, masyarakat mengenal siklus berladang tradisional yang disebut *ola ma*.

Siklus berladang dipandang sebagai sebuah sistem pertanian tradisional yang dilakukan oleh masyarakat tradisional yang diawali dengan persiapan ladang sampai dengan kegiatan memanen hasil ladang (Evizal, 2020). Siklus berladang *ola ma* memiliki sistem dan pola berladang berbasis budaya Lamaholot yang mewajibkan masyarakat untuk mengolah dan memanfaatkan alam secara bertanggung jawab tanpa mengeksploitasi dan merusaknya. Bagi masyarakat Lewotala, berladang tidak sekadar mengolah tanah untuk mendapatkan hasil pangan, tetapi juga merupakan cara masyarakat dan budayanya membangun relasi dengan alam dan Sang Pencipta (Ritan, 2023). Relasi ini mengutamakan fungsi ekologis yang berkaitan dengan keberlanjutan hidup masyarakat (Seko *et al*, 2023). Inilah yang dipandang sebagai ekologi budaya masyarakat tradisional, yakni proses interaksi manusia dan lingkungan yang berbasiskan pada unsur-unsur budaya (Setiawan *et al*, 2023). Di

dalam relasi ini, Sang Pencipta menjadi pusat kehidupan masyarakat. Dia diyakini sebagai Kekuatan Supra-natural yang memberikan kesuburan dan kelimpahan hasil tanaman serta penentu kelestarian alam dan keberlanjutannya bagi manusia (Lemba, 2023).

Berladang menjadi unsur pokok dalam budaya Lamaholot yang juga dihayati oleh masyarakat adat Lewotala, dan dapat dipandang sebagai kearifan lokal masyarakat tradisional (Ataribaba *et al*, 2020). Secara spesifik, berladang merupakan ekspresi relasi intim antara budaya yang menyokong masyarakat dengan alam yang menjadi sumber kehidupan masyarakat. Di sini terletak kesadaran ekologi budaya masyarakat, yakni sebuah aktualisasi diri masyarakat yang memiliki pemahaman, sikap, dan perilaku yang terbuka dalam berelasi dengan alam (Wilson-Scott, 2021). Kesadaran ekologi budaya menunjukkan upaya masyarakat dan budaya untuk mendekati, memahami, mengalami, dan berinteraksi dengan alam, dan selalu menjunjung tinggi harmonisasi hubungan manusia dengan alam (Božak *et al*, 2023). Kesadaran ekologi budaya membutuhkan perpaduan dan penyatuan antara persepsi tentang relasi manusia dengan alam, sikap manusia terhadap alam, dan strategi dalam membangun interaksi manusia dengan alam (Miroshkin *et al*, 2019). Dalam siklus berladang *ola ma*, kesadaran ekologi budaya masyarakat adat Lewotala terungkap melalui aspek-aspek budaya yang dianalisis secara empiris untuk pemanfaatan lingkungan, di mana proses penghidupan dipengaruhi oleh cara yang ditentukan budaya masyarakat setempat (Sinapoy *et al*, 2021).

Urgensi penelitian ini adalah sebagai upaya masyarakat adat untuk menjawab kebutuhan global dalam merawat dan melestarikan alam, serta memperkuat produksi pangan masyarakat lokal. Urgensi lainnya adalah mendukung pengembangan ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan

kesadaran ekologi budaya, serta pengembangan produk yang mendukung kebutuhan masyarakat dan institusi pendidikan dalam bentuk konsep dasar kesadaran ekologi budaya, khususnya yang berkaitan dengan budaya berladang.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnoekologi, yaitu pendekatan yang mengkaji hubungan manusia dengan alam yang berbasis pada aspek budaya (Tarmizi, 2022). Pendekatan etnoekologi digunakan untuk menganalisis kesadaran ekologi budaya masyarakat dalam siklus berladang *ola ma*, yang mencakup aspek-aspek kesadaran ekologi budaya, seperti persepsi tentang relasi manusia dan alam, sikap manusia terhadap alam, dan strategi dalam membangun interaksi manusia dengan alam. Pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara mendalam, dan *Focus Group Discussion* (FGD). Observasi dilakukan dengan cara pengamatan dan pendalaman terhadap tahapan siklus berladang yang disesuaikan dengan jadwal penelitian. Wawancara dan FGD dilakukan terhadap empat tokoh adat Suku Hurint dan Suku Koten, dua tokoh masyarakat, dan warga masyarakat adat Lewotala, khususnya delapan orang pemilik ladang yang terlibat dalam siklus berladang *ola ma*. Analisis data menggunakan model interaktif Miles and Huberman, yakni reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Siklus Berladang *Ola Ma*

Siklus berladang *ola ma* ditetapkan berdasarkan peredaran bulan yang menentukan musim. Siklus ini diatur dalam kalender berladang tradisional yang disebut kalender Tonu Wujo. Tonu Wujo adalah tokoh perempuan dalam mitos berladang masyarakat Lamaholot yang

sangat dihormati sebagai perempuan legendaris yang mengorbankan diri di saat kelaparan melanda masyarakat. Tokoh ini memberikan diri untuk menjadi benih asal-usul padi, jagung, jewawut, sorgum, dan labu. Pada masyarakat Lewotala, Tonu Wujo disebut dengan nama Tonu Wujo Nogo Ema (Lemba, 2023).

Sesuai kalender tersebut, tahun baru tradisional terjadi pada *wulan telon*, atau pada akhir November dan awal Desember sesuai kalender Masehi. Akhir tahun terjadi pada *wulan lema*, atau akhir Oktober dan awal November. Secara tradisional, hitungan satu bulan diawali dengan bulan sabit, ketika bulan bergerak dari barat menuju pertengahan bumi (*lega*). Pergerakan tersebut terjadi selama tujuh hari. Khusus pada *wulan telon*, saat itu adalah waktu untuk menanam sampai hari ketujuh berikutnya. Setelah itu, bulan akan berada di dalam tanah selama dua hari, yang disebut *wulan tana ono*. Pada saat itu, tidak ada kegiatan menanam karena bulan gelap, yang menyimbolkan Tonu Wujo Nogo Ema yang mengorbankan dirinya dan menjadi benih yang mati agar dapat bertumbuh dan hidup kembali dalam wujud hasil-hasil ladang. Setelah itu muncul *wulan huker*, yaitu bulan purnama yang bergerak dari timur ke barat. Dengan demikian ada 28 hari di mana bulan berada di atas bumi, dan selama 2 hari bulan berada di dalam perut bumi, sehingga total hari dalam sebulan adalah 30 hari.

Berdasarkan kalender tersebut, siklus berladang *ola ma* diuraikan berdasarkan urutan bulan berikut ini.

1. *Wulan Telon*

Secara harfiah, *wulan telon* berarti bulan ketiga. Bulan ini terjadi pada bulan 1 dan 2 sesuai kalender Tonu Wujo, yang dalam kalender Masehi terjadi pada akhir November dan awal Desember. Secara alamiah, bulan ini ditandai dengan munculnya bulan bersabit (*gitang*) dan bintang

berekor tujuh (*wuno pito*) di arah timur, sebagai tanda lahirnya Tonu Wujo Nogo Ema. Pada bulan ini ada terang di bumi. Masyarakat mengantar benih ke ladang untuk ditanam, setelah pada bulan sebelumnya ladang tersebut telah dibersihkan. Sebelum benih ditanam, para tetua adat upacara pemberian persembahan ke gunung dan tempat-tempat lain. Tujuannya adalah "*ura mata wai bliwut*" yang bermakna memberikan persembahan berupa babi kepada Wujud Tertinggi, yang disebut dengan nama *Ama Lera Wulan Ina Tana Ekan*, di gunung agar diberikan hujan dan alam yang mendukung proses menanam dan pertumbuhan benih tanaman. Setelah itu dilakukan ritus *sikat taruk*, sebuah ritus untuk menandai dimulainya proses menanam. Ada pemotongan hewan kurban di *sikat era*. *Sikat era* merupakan lambang kehadiran Tonu Wujo Nogo Ema, yang diletakkan bersama sesajian lainnya di atas *mera* (susunan batu mazbah) yang ada di tengah ladang. Di tengah *mera* ditanam sebuah tiang kayu berukuran satu meter untuk digantungkan hewan kurban. Selanjutnya, dilakukan penanaman benih (*era ken*) yang diambil dari *keban* (lumbung padi milik masyarakat adat) dan *hoku* (lumbung padi milik setiap suku). Kegiatan menanam dilakukan oleh para petani, sedangkan menanam di ladang milik masyarakat adat atau suku melibatkan masyarakat yang lebih banyak untuk mempercepat proses menanam. Masyarakat memperhatikan ketepatan waktu untuk menanam karena hal ini menentukan hasil panen yang baik dan berlimpah. Bahasa adat yang digunakan untuk menggambarkan hal ini adalah "*wuno pito gere gitang, pari lema lodo rere. gere gitang rai ile, lodo rere lali tasik, tonu olu woko, wujo nou eran*", yang berarti "lihatlah pada petunjuk bintang, terbit melalui gunung, tenggelam di dalam laut. Sekarang saatnya musim tanam."

2. Wulan Nikat

Wulan nikat berarti bulan menanam, yaitu bulan 2 dan 3 sesuai kalender tradisional. Bulan ini terjadi pada akhir Desember dan awal Januari. Pada bulan ini masyarakat membersihkan rumput yang masih tersisa atau yang baru tumbuh, dan sekaligus menandai akhir musim tanam.

3. Wulan Gan Take

Secara harfiah *wulan gan take* berarti bulan kekurangan pangan. Ini merupakan bulan 3 dan 4 sesuai kalender tradisional atau akhir Januari dan awal Februari. Bulan ini merupakan bulan serba kekurangan. Pada bulan ini, masyarakat melakukan ritus *belo nuun* atau *tuno nuun* agar ladang selalu aman dan terhindar dari segala gangguan baik penyakit maupun roh perusak. Dalam ritus ini semua pengganggu tanaman diberi sesajian (*ume lamak*) agar mereka merasa dihargai manusia dan dapat hidup berdampingan atau bersahabat dengan manusia. Ungkapan adat yang digunakan untuk menunjukkan hal ini, yakni "*nuun teti hadu hau hapu jadi lali haka*", yang berarti "angin timur dan barat datang membawa berkat menghasilkan hujan". Masyarakat berkeyakinan bahwa roh jahat datang dari dua arah, yakni pada musim tanam datang dari barat ke timur, dan pada musim petik datang dari timur ke barat. Masyarakat mengorbankan kambing untuk diberikan kepada roh jahat yang ada di ladang dan di kampung agar ladang dan kampung beserta manusia terlindungi.

4. Wulan Matun

Secara harafiah, *wulan matun* berarti bulan rumput. Secara adat, bulan ini terjadi pada bulan 4 dan 5, yang dalam kalender Masehi terjadi pada akhir Februari dan awal Maret. Bulan ini disebut juga *wulan kaka bapa* atau bulan para leluhur. Pada bulan ini, padi sudah mulai menguning, jagung dan sayur-sayuran sudah dapat dipetik. Karena itu, bulan ini adalah bulan penuh kegembiraan

dan kelegaan bagi masyarakat. Bulan ini menjadi bulan penuh berkat.

Meskipun hasil ladang sudah bisa dipanen, ada pantangan atau larangan yang harus ditaati. Semua hasil yang dipetik dari ladang dan dibawa ke rumah harus dalam keadaan tersembunyi. Hal ini menyimbolkan penghargaan dan perlindungan terhadap bagian-bagian tubuh Tonu Wujo Nogo Ema karena saat panen belum tiba.

Pada bulan ini dilakukan ritus *tiba bau* atau *homak bau* atau ritus selamatan. Tujuannya adalah "*tiba nogo besi ubum, bau ema pare nalek*". Melalui doa-doa adat, ritus ini memperkuat atau memperkuat tanaman agar tetap bertumbuh subur dan sehat serta terhindar dari segala bentuk penyakit. Dalam ritus ini, ada hewan yang dikurbankan dan diberikan kepada semua pengganggu yang berada di ladang. Persembahan diberikan juga kepada gunung dan laut sebagai ungkapan terima kasih dan penghargaan karena melalui penyatuan laut dan gunung diberikan hujan yang menyuburkan tanaman. Masyarakat meyakini bahwa Wujud Tertinggi menciptakan laut, kampung, ladang, dan pegunungan agar semua makhluk ciptaan dapat hidup. Masyarakat merawat dan menjaga tempat-tempat tersebut beserta segala kehidupan yang ada di tempat tersebut karena telah menjadi rumah kehidupan bagi para leluhur. Ada larangan adat untuk menebang pohon secara sembarangan, sebagai salah satu bentuk penghormatan terhadap alam. Pada ritus *homak bau*, alam dan para leluhur serta Tonu Wujo Nogo Ema diberikan persembahan sebagai bentuk penghormatan dan wujud memperkuat relasi masyarakat dengan alam dan Tonu Wujo Nogo Ema.

Setelah *homak bau*, dilakukan acara adat *pauk kaka bapa*, yaitu acara memberikan persembahan berupa makanan pada batu-batu pusaka yang ada di rumah adat dan di ladang.

Batu-batu tersebut diyakni sebagai *guna dewa* atau kekuatan Tonu Wujo Nogo Ema. Di Lewotala acara adat ini berpusat di rumah adat suku Sogen, yaitu *wua wato landani*. Setelah itu, acara ini dilanjutkan pada suku-suku lain yang telah ditentukan secara berurutan oleh leluhur. Dalam ritus ini ada acara pemotongan ayam yang darahnya dioleskan pada batu sambil dibersihkan dengan ampas kelapa. Darah merupakan simbol keselamatan dan ucapan syukur kepada Ama Lera Wulan Ina Tana Ekan dan Tonu Wujo Nogo Ema yang dipercaya selalu ada dan memberikan hal-hal baik bagi masyarakat. Selanjutnya pada siang hari, masyarakat memberikan sesajen untuk tikus (*kerome*) yang dikirim melalui laut dengan menggunakan perahu kecil di laut Kawaliwu, tepatnya di Walang atau daerah Air Panas. Tujuannya agar tikus tidak mengganggu tanaman. Masyarakat berkeyakinan bahwa tikus dan Tonu Wujo Nogo Ema merupakan dua bersaudara yang berasal dari satu induk yang sama. Keduanya selalu ada bersama (*tale kebote*).

5. Wulan Nalan

Secara harfiah, *wulan nalan* berarti bulan dosa atau bulan salah. Menurut kalender tradisional, bulan ini adalah bulan 5 dan 6 atau sekitar akhir Maret dan awal April dalam kalender Masehi. Pada bulan ini masyarakat dilarang membawa pulang hasil ladang ke rumah. Ada larangan menyelenggarakan kegiatan-kegiatan, seperti ritus adat dan upacara pernikahan. Bila dalam keadaan mendesak karena kepentingan keselamatan jiwa seseorang maka diizinkan untuk menyelenggarakan kegiatan tersebut. Pelanggaran terhadap aturan ini harus dipulihkan melalui ritus pemulihan.

6. Wulan Murong

Wulan murong berarti bulan benar, yang secara tradisional adalah bulan 6 dan 7. Bulan ini terjadi pada akhir April dan awal Mei dalam tahun

Masehi. Pada bulan tersebut ritus sudah bisa dilaksanakan. Padi dan tanaman lain sudah mulai matang. Masyarakat melaksanakan ritus *uteng puhung laka wuang*, yakni permohonan agar Tonu Wujo Nogo Ema tetap berada bersama masyarakat agar padi menjadi matang dan dapat dipetik atau dipanen. Ritus ini dibuat di ladang milik suku. Setelah itu dilanjutkan dengan mendirikan pondok (*oring*) untuk menyimpan padi yang belum diketam. Pondok tersebut dikhususkan untuk ladang adat atau ladang suku.

Pada sore hari dibuat upacara *kerjang* yang berarti keadaan sudah bebas. Maksudnya adalah segala hasil ladang dapat dibawa tanpa sembunyi. Dalam upacara ini, ada pemotongan babi yang darahnya dioles pada padi dan jagung serta *sikat erat* atau *padu erat* (batu mezbah masyarakat suku yang berada di tengah ladang). Upacara *kerjang* bermakna sebagai ungkapan syukur dan kegembiraan atas hasil panen yang diperoleh meskipun belum dapat dipetik atau dipanen secara adat. Saat itu masyarakat menyatakan kebanggaan dan kegembiraan serta meluapkan kelegaan hati karena mengalami kemenangan. Mereka mengungkapkan melalui lantunan musik di rumah-rumah penduduk. Hal yang diajarkan dalam upacara ini, yakni masyarakat dilarang untuk menjual hasil ladang di pasar secara terbuka. Kecuali pada situasi tertentu, misalnya untuk memenuhi kebutuhan urgen dan mendesak dalam keluarga, masyarakat dapat menjualnya melalui “pintu belakang”, yang disebut *kenawe lango kola*, yang artinya hanya kedua pihak yang mengetahuinya.

Setelah upacara *kerjang* adalah upacara *kerjang lako wata*, di mana masyarakat diperbolehkan atau diizinkan untuk memetik jagung yang berada di pinggir ladang atau jalan meskipun bukan miliknya. Pada saat itu ada acara *hering nuke* di tempat yang sudah ditentukan. Tujuannya adalah memberi makanan kepada para

leluhur, juga kepada gunung dan laut, di mana persembahan berupa kepala babi yang dipotong di ladang digantung pada tiang yang sudah ditentukan di tempat-tempat tersebut. Bila upacara *kerjang* sudah selesai maka pada besok hari hasil ladang dapat dipetik. Dengan demikian, saat panen telah tiba.

Setelah upacara *kerjang lako wato*, dilakukan ritus *uteng uha laka erat*. Ritus ini dibuat setelah separuh hasil ladang dipetik. Tujuannya adalah “agar batas tidak boleh lari cepat”. Maksudnya, sekalipun sudah dipetik, hasil ladang terus bertambah. Batas ladang tidak cepat dicapai karena “batasnya terus bergerak mundur”. Doa-doa dalam ritus ini dipanjatkan kepada Ama Lera Wulan Ina Tana Ekan agar hasil panen tidak cepat selesai dipanen dan melampaui yang dapat dilihat serta tidak berkurang karena dimakan tikus, cicak, kadal, dan sebagainya.

7. Wulan Koli Wai

Secara harfiah, *wulan koli wai* berarti bulan iris air tuak yang banyak, dan dimaknai sebagai bulan musim panen. Bulan ini adalah bulan 7 dan 8 menurut kalender Tonu Wujo atau sekitar akhir Mei dan awal Juni. Pada bulan tersebut, masyarakat Lewotala memanen hasil ladang mereka. Kegiatan ini didahului dengan ritus *bote ma* dan *polo ma*. Pada kedua ritus ini, masyarakat membawa padi, simbol menggendong dan mengarakan Tonu Wujo Nogo Ema ke pondok (*oring*) yang ada di ladang. Bila hasil panennya banyak maka dilakukan dua ritus sekaligus di mana masyarakat dapat mengundang banyak keluarga baik dari dalam kampung Lewotala maupun dari luar untuk bersama-sama memanen hasil ladang. Sebaliknya, bila panen dilakukan di ladang-ladang milik keluarga maka melibatkan masyarakat dalam jumlah terbatas. Pada ritus ini, masyarakat berpesta dan bersyukur atas hasil panen yang diperoleh. Mereka bernyanyi dan menari sepanjang hari

bahkan sampai pagi berikutnya. Mereka memetik padi dan menampung dalam bakul (*kara nei*) dan membawanya ke *oring*. Perarakan padi dari *sikat era* menuju *oring* menyertakan dua perempuan terpilih yang menjadi gambaran Tonu Wujo Nogo Ema. Dua perempuan tersebut mengenakan pakaian *senuji* (pakaian Tonu Wujo Nogo Ema) dan perhiasan *blau* (anting dan kalung tradisional). Ini merupakan simbol pengagungan terhadap perempuan Lamaholot. Pada saat membawa bakul berisi padi pada petikan terakhir dibuat acara *sadok nong*, yaitu tinju tradisional yang menggunakan bakul tersebut. Acara ini merupakan acara hiburan bagi seluruh masyarakat.

Setelah ritus *bote ma* dan *polo ma*, masyarakat melaksanakan ritus *pula ma* atau *pula hama*, yaitu ritus menginjak padi atau merontokkan padi. Yang berbeda dari dua ritus ini, yakni *pula ma* dilakukan untuk ladang berukuran kecil, sedangkan *pula hama* untuk ladang berukuran besar. Setiap suku melakukan ritus ini. Acara pendahuluan adalah *sega galak*, yakni membersihkan area pondok untuk dijadikan tempat menginjak padi.

Selanjutnya adalah acara *pau kewokot*, yaitu memberi persembahan makanan bagi para leluhur. Kemudian dibuat ritus *epu bohi*, yaitu ritus persatuan. Batu-batu yang ada di rumah maupun di ladang, yang menjadi simbol kehadiran dan kekuatan Tonu Wujo Nogo Ema, diberi sesajian. Setelah itu dibentangkan tikar dan dipotong babi. Kepala babi digantung pada tiang yang sudah disiapkan, dan dagingnya dimakan. Padi yang ada di dalam *oring* diletakkan di tikar, dan dilanjutkan dengan perontokan padi secara tradisional, yakni menginjak padi, diiringi dengan nyanyian adat yang mengisahkan perjalanan suku, terutama tentang Tonu Wujo Nogo Ema. Para penginjak padi menari sambil menginjak padi mengikuti irama dan alunan lagu menggunakan

bahasa daerah dan sambung-menyambung oleh para tetua adat. *Hama* dilakukan sampai padi di dalam pondok selesai dirontokkan.

Setelah perontokan, bulir padi yang telah bersih dikumpulkan dan disimpan di dalam wadah besar seperti tikar besar yang terbuat dari daun lontar yang disebut *kara*, sedangkan tangkainya dibuang. Para pelaku *hama* duduk di atas gabah membentuk lingkaran sambil minum arak dan makan sirih pinang. Mereka menyanyikan lagu adat yang disebut *beko*, dan membawakan *helen beko*, yaitu tarian adat yang langsung berasal dari Tonu Wujo Nogo Ema. Setelah acara *beko*, dilakukan *horok*, yaitu mengangkut padi menggunakan bakul (*nee*) dan diisi sampai penuh dalam bakul (*kara*) berukuran lima depa. Sesudah itu dilakukan pemotongan seekor kambing dan diambil bagian *ule urat*, yaitu bagian urat untuk dilihat bentuknya. Bentuk urat ditafsirkan untuk mengetahui hasil panen tahun depan. Bila bentuk urat seperti gunung maka pertanda hujan akan turun pada musim tanam tahun berikut. Bila sebaliknya tidak menjulang tinggi seperti gunung maka pertanda tidak baik. Bila ini yang terjadi maka harus dilakukan acara pemulihan oleh para tetua adat.

8. Wulan Rera Kakang

Secara harfiah, *wulan rera kakang* berarti bulan kakak matahari. Dalam kalender Tonu Wujo, bulan ini adalah bulan 8 dan 9 atau sekitar akhir Juni dan awal Juli. Sesuai namanya, bulan ini adalah puncak dari musim kemarau, di mana matahari dirasakan sangat panas. Hal ini bisa berlangsung selama beberapa bulan. Pada bulan ini tidak ada ritus maupun kegiatan di ladang.

9. Wulan Tana Mara

Wulan tana mara berarti bulan tanah kering, yang merupakan bulan 9 dan 10 dalam Kalender Tonu Wujo. Ini terjadi sekitar akhir Juli dan awal Agustus dalam kalender Masehi.

Bulan ini merupakan kelanjutan dari *Wulan Rera Kakang* di mana permukaan tanah retak dan pecah. Pada bulan ini juga tidak ada aktivitas berladang.

10. *Wulan Pulok Tou*

Wulan pulok tou berarti bulan sebelas. Secara tradisional, bulan ini adalah bulan 10 dan 11 atau sekitar akhir Agustus dan awal September. Bulan ini disebut juga bulan *dokang guru* karena dilangsungkan ritus *dokang guru*. *Dokang guru* berarti semacam acara penutupan satu siklus berladang sesuai kalender Tonu Wujo. Pada ritus ini, tetua adat memotong babi dan mereciki darahnya pada *nuti* (tempat kecil untuk mengisi bibit padi unggul). Bibit unggul tersebut diyakini sebagai Tonu Wujo Nogo Ema. Bibit tersebut diantar ke kampung dengan nyanyian dan tarian. Ada beberapa perhentian dalam pengantaran itu. Yang membawa *nuti* adalah tetua adat yang sudah ditentukan. Di ujung kampung rombongan dijemput dan dihidangkan makanan lokal untuk disantap.

Acara dilanjutkan dengan ritus *pau elut*. Secara harfiah, *pau elut* berarti memberi makan alat pengasah parang yang disebut *elut*. Ritus ini terjadi sebelum masyarakat membuka ladang. Pada ritus ini, para tetua adat dan petani yang mau membuka ladang baru berkumpul di *keba* (lumbung padi desa Lewotala) guna membicarakan lokasi ladang untuk musim tanam berikutnya. Mereka membuat kesepakatan persiapan perlengkapan untuk membuka ladang, seperti memotong bambu untuk pembuatan api tradisional. Cara menentukan lokasi ladang adalah berburu hewan hutan pada hari yang telah disepakati pada lokasi ladang dan hutan yang ada di Lewotala. Berburu seperti ini dibuat dalam sebuah ritus yang disebut *patah ning bain laga*. Bila diperoleh hasil buruan yang banyak pada lokasi tertentu maka lokasi itu menjadi ladang milik suku yang akan

digunakan untuk musim tanam tahun depan.

11. *Wulan Hiwak*

Wulan hiwak berarti bulan sembilan. Bulan ini adalah bulan 11 dan 12 dalam kalender Tonu Wujo, yang dalam Kalender Masehi terjadi pada akhir September dan awal Oktober. Bulan ini merupakan persiapan pembersihan ladang lama ataupun pembukaan ladang baru. Pada bulan ini masyarakat mempersiapkan peralatan untuk membuka ladang baru dan peralatan berburu.

Pembukaan ladang baru dilakukan secara tradisional. Masyarakat membersihkan lahan (*tine ma*) sesuai batas yang telah ditentukan. Mereka membakar kayu kering dan dedaunan dengan menggunakan api dari bambu melalui ritus bakar ladang atau ritus *gehe kenehe*. Dalam ritus ini, bambu (*kenehe*) yang digunakan sebagai alat bakar didoakan di rumah adat *Bua' Boki* dan dibawa ke lokasi. Tetua adat suku Aran dan Hurit menghidupkan api dengan cara menggesek bambu sampai mengeluarkan api. Bambu digesek sambil dilantunkan doa adat untuk memanggil leluhur agar menyertai masyarakat dalam membakar ladang. Ada pembacaan mantra untuk dewa api dan dewa angin. Bila sudah muncul api dan selesai berdoa maka ladang dibakar oleh Suku Amakelen dan Suku Hokor. Yang dibakar adalah kayu-kayu dan dedaunan yang telah ditebang yang dikumpulkan di lokasi yang akan dijadikan sebagai ladang. Kegiatan membakar kayu seperti ini merupakan warisan leluhur karena hasil bakaran tersebut memberikan kesuburan bagi tanah di lokasi tersebut.

12. *Wulan Lema*

Arti dari *wulan lema* adalah bulan kelima atau sekitar akhir Oktober dan awal November dalam Kalender Masehi. Secara tradisional bulan ini adalah bulan 12 dan bulan 1. Pada bulan ini, masyarakat menyiapkan lahan untuk ditanam. Masyarakat melaksanakan ritus *hamo*

galak untuk menyucikan lahan agar dapat menjadi tempat yang baik dan subur bagi benih yang akan ditanam. Dalam ritus ini ada pemberian persembahan bagi leluhur yang tinggal di gunung, agar gunung selalu hijau dan subur serta dapat memberikan hujan dan terhindar dari banjir dan longsor. Selain itu, ada pemberian persembahan makanan bagi hewan pengganggu, seperti kera dan semut hitam agar hewan-hewan tersebut menjaga ladang. Pada malam hari ada ritus membuka *keba* (lumbung padi). Tujuan upacara ini ialah untuk mengambil benih atau bibit unggul (*era kenì*) agar selanjutnya pada pagi harinya dibawa ke ladang untuk ditanam. Pada saat hendak menanam, masyarakat melakukan ritus *sikat taruk* atau upacara menanam. Upacara ini membuka seluruh kegiatan menanam baik di ladang milik masyarakat adat maupun milik suku.

Pemahaman Relasi dan Sikap Manusia Terhadap Alam

Masyarakat adat Lewotala merupakan salah satu kelompok masyarakat dalam etnis Lamaholot yang memiliki relasi yang sangat kuat dengan alam (Lemba *et al*, 2021). Pemahaman mereka tentang bumi merupakan dasar relasi tersebut. Bumi pertama-tama dilihat sebagai perwujudan Sang Pencipta, yang disebut dengan nama *Ama Lera Wulan Ina Tana Ekan*. Sebutan ini menyepadankan bumi dengan matahari dan bulan, dan bermakna bahwa Sang Pencipta adalah sekaligus Bapak-Matahari-Bulan (*Ama Lera Wulan*), dan Ibu-Bumi (*Ina Tana Ekan*). Hal ini mengungkapkan keyakinan bahwa Dia berada jauh di langit, tetapi serentak pula ada bersama manusia di bumi (Tatap & Donatus, 2022). Bumi adalah tanda kehadiran Sang Pencipta, yang mendekatkan diri-Nya, dan bahkan menyatukan diri-Nya dengan manusia. Keyakinan tersebut mempengaruhi cara pandang, sikap,

dan perilaku masyarakat terhadap bumi.

Sebutan bumi sebagai ibu mengandung pemahaman bahwa bumi adalah sumber kehidupan yang menyediakan kebutuhan pokok bagi kesejahteraan manusia (Atasoge, 2019). Bumi sebagai ibu juga menekankan peran bumi yang merawat dan melindungi manusia. Keluhuran esensi dan eksistensi bumi berkonsekuensi pada pemahaman tentang sakralitas bumi. Di sisi lain, bumi juga menghadirkan aspek-aspek kemanusiaan sebagai modus untuk mengekspresikan kesatuan ikatannya dengan manusia.

Pemahaman tentang relasi antara manusia dan bumi dapat dipandang dalam dua model, yakni model relasi vertikal dan horizontal. Model relasi vertikal menggambarkan pola relasi antara masyarakat dengan Sang Pencipta yang hadir secara nyata dalam wujud *Ina Tana Ekan* (bumi). Sang Pencipta dipandang sebagai Pribadi Ilahi, dan kehadiran-Nya menyatu dengan bumi. Karena itu pula, masyarakat memahami pentingnya menjaga dan merawat bumi sebagai sumber kehidupan bagi manusia. Dalam model ini, kehidupan manusia bergantung pada bumi, dan mewajibkan manusia untuk menaati hukum bumi (The Irish Catholic Bishops' Conference, 2014). Salah satu prinsip yang berkaitan dengan hal ini, yakni "Bumi dari hakikatnya adalah suci. Ia memberi dirinya bagi manusia. Karena itu, hati dan budi manusia harus dikuasai oleh pengertian bahwa bumi adalah tanda nyata kehadiran Pencipta", yang dipadatkan dalam ungkapan adat, yaitu *Rera wula soron tana eka nei atadike. Jaga no, ono mata budi dike*.

Dalam arti tertentu, bumi dipahami juga sebagai alam ciptaan, tempat huni semua makhluk hidup maupun benda-benda mati. Karena itu dapat dikatakan bahwa menyebut bumi sama artinya dengan menyebut alam. Alam merupakan bagian dari

kehidupan yang tersusun dari segala jenis unsur infrahuman di semesta, seperti matahari, tanah, udara, flora, dan fauna (Siregar, 2021).

Berkaitan dengan *ola ma*, semua tahapan *ola ma* berpusat pada ritus-ritus berladang masyarakat adat Lewotala. Ritus-ritus menampilkan pemahaman yang komprehensif tentang alam dengan menempatkan *Ama Lera Wulan Ina Tana Ekan* sebagai pusat dan tujuan hidup manusia dan masyarakat. Melalui berladang, masyarakat Lewotala bersama alam membangun relasi dengan Sang Pencipta. Tujuan utamanya adalah sebagai ekspresi keyakinan masyarakat bahwa manusia dan masyarakat beserta alam diciptakan oleh Sang Pencipta (Apo, 2022). Ini berkonsekuensi pada penyembahan dan penyerahan diri masyarakat kepada Sang Pencipta.

Siklus berladang *ola ma* memiliki ritus dan upacara adat yang pokok yang menegaskan pemahaman tersebut. Misalnya, pada *wulan telon* ada upacara pemberian persembahan kepada gunung dan tempat-tempat keramat lainnya yang bertujuan memohon kepada Sang Pencipta untuk memberikan hujan kepada ladang yang ditanami benih. Ritus *sikat taruk* yang menghadirkan Sang Pencipta, Tonu Wujo Nogo Ema, dan para leluhur dalam prosesi menanam benih. Demikian pun ritus *belo nuun* atau *tuno nuun* pada *wulan gan take* bertujuan memohon kepada Sang Pencipta agar menjauhkan ladang dari segala macam bencana, penyakit dan gangguan roh jahat. Ritus ini dilanjutkan dengan ritus *tiba bau* atau *homak bau* pada *wulan matan*, yang bertujuan untuk memohon kepada Sang Pencipta agar tetap merawat dan melindungi tanaman yang sudah mulai tumbuh subur. Pada *wulan murong* dilaksanakan ritus *uteng puhung laka wuang* yang memohon kepada Sang Pencipta yang hadir dalam diri Tonu Wujo Nogo Ema untuk menjaga padi dan tanaman lain yang mulai dipanen agar tidak kurang. Pada

wulan koli wai, dilakukan ritus *bote ma* dan *polo ma* sebagai puncak musim panen, yang bermakna sebagai ungkapan syukur kepada Sang Pencipta dan Tonu Wujo Nogo Ema yang telah melimpahkan hasil panen kepada masyarakat. Pada *wulan pulok tou* masyarakat melaksanakan ritus *dokang guru* sebagai ritus penutupan siklus berladang, sekaligus memohon berkat dari Sang Pencipta kepada bibit unggul yang disiapkan untuk musim tanam tahun berikut. Selanjutnya, pada *wulan hiwak* dilaksanakan ritus *gehe kenehe* yang menghadirkan Sang Pencipta dan Tonu Wujo Nogo Ema dalam acara pembukaan lahan baru untuk musim tanam berikutnya. Dalam semua ritus tersebut terungkap pemahaman masyarakat adat Lewotala bahwa Sang Pencipta menguasai hidup mereka, dan karena itu Dia harus dilibatkan termasuk dalam kegiatan berladang.

Model relasi horizontal menggambarkan prinsip kesetaraan antara manusia dengan alam. Masyarakat memahami model ini sebagai bagian integral dalam menguatkan relasi intim masyarakat dengan alam sebagai dua subjek yang sederajat. Pemahaman ini berkonsekuensi pada upaya manusia untuk menjaga dan merawat alam. Dalam hal ini, ada semacam etika yang mengatur relasi manusia dengan alam yang menekankan nilai intrinsik. Merusak alam berarti tidak menghormati nilai intrinsik yang dimiliki alam secara esensial (Ton *et al*, 2024). Ketidaktaatan terhadap tatanan alam akan mengakibatkan kegagalan dalam aktivitas berladang, yang berdampak pada kesulitan hidup, dan bahkan kehancuran masa depan masyarakat. Sebaliknya, masyarakat berkeyakinan bahwa ketaatan terhadap hukum alam akan menghadirkan ganjaran dari Sang Pencipta dalam bentuk hasil panen yang berlimpah dan keberlangsungan hidup masyarakat yang jauh dari ancaman dan bencana.

Pemahaman tentang kesetaraan manusia dengan alam dimaksud-

kan untuk menjaga keseimbangan manusia dan alam, yang terwujud dalam beragam aktivitas berladang masyarakat adat Lewotala. Pembukaan ladang baru selalu mempertimbangkan aspek pelestarian hutan. Masyarakat tidak diizinkan menebang pohon secara sembarangan, dan dilarang membakar hutan. Ladang baru yang dibuka mengikuti petunjuk alam melalui ritus *pau elut*. Ladang dibuka menurut batas-batas yang ditentukan oleh aturan adat yang diwariskan sejak zaman nenek moyang. Sistem ladang yang diolah adalah ladang-berpindah dengan mempertimbangkan batas waktu tertentu. Selain itu, alam juga dipandang sebagai ciptaan yang sakral, karena itu ada upacara *hamo galak* sebagai upacara penyucian lahan yang akan ditanam benih. Pemberian sesajian kepada gunung, laut, hutan, ladang, batu pusaka, hewan pengganggu, dan sebagainya merupakan bentuk apresiasi manusia terhadap alam sekaligus merupakan wujud memperkuat dan memulihkan relasi antara manusia dengan alam. Pada *wulan nalan*, ketika tanaman mulai matang masyarakat tidak boleh menyelenggarakan acara apa pun kecuali dalam keadaan urgen dan mendesak yang bila dilaksanakan setelah itu harus dibuat pemulihan. Hal ini menunjukkan sikap solidaritas dan apresiasi masyarakat terhadap karya Sang Pencipta melalui alam yang menumbuhkan dan mematangkan benih agar layak untuk dipanen (Turyani *et al*, 2024). Saat tersebut merupakan wujud sikap berbela-rasa manusia terhadap alam yang sedang “mengandung dan melahirkan” Tonu Wujo dalam wujud hasil panen. Pada musim panen, padi dipetik dengan tata cara yang telah ditetapkan. Demikian pun ketika upacara perontokan padi, masyarakat juga harus melakukannya dengan cara yang telah ditentukan. Pada saat pengantaran bibit unggul untuk disimpan di *keba* masyarakat

harus melakukannya dengan penuh hormat.

Sikap manusia terhadap alam dalam siklus berladang *ola ma* merupakan upaya masyarakat dalam menjaga dan merawat alam. Alam harus dihormati karena manusia bergantung kepada alam (Doncaster & Bullock, 2024). Alam memberikan kesuburan dan panen berlimpah hanya bila manusia menghormatinya. Hal ini hendak menunjukkan sikap hormat masyarakat terhadap Tonu Wujo dalam wujud padi dan juga terhadap alam yang telah memberikan hasil berlimpah. Manusia perlu bersikap bijak dalam memelihara dan merawat alam karena dengan itu kehidupan manusia pun akan terawat dan berkembang positif. Manusia berkewajiban moral untuk mengapresiasi dan melestarikan tatanan alam yang bersifat relasional. Relasi manusia dengan alam terikat bersama melalui saling pengertian, cinta, kepedulian, dan rasa hormat (Ahmed, 2020).

Strategi Dalam Membangun Relasi Manusia dengan Alam

Masyarakat tradisional menempatkan kedekatan dan kesatuannya dengan alam sebagai pengalaman hidup harian mereka. Mereka membangun relasi dengan alam melalui kebiasaan dan pemahaman mereka tentang karakter alam di mana mereka hidup. Melalui interaksi tersebut, manusia memaknai segala tindakannya terhadap realitas alam. Pemaknaan ini menempatkan alam sebagai satu kesatuan dengan manusia (Tarmizi, 2022). Hal Ini melahirkan imajinasi untuk melakukan kolaborasi dengan alam (Dwyer, 2005). Imajinasi dibutuhkan sebagai bentuk kreativitas manusia dalam memandang interaksinya dengan alam. Imajinasi ini lebih cenderung muncul pada masyarakat tradisional, yang berdampak pada perilakunya terhadap alam. Dengan demikian relasi manusia dengan alam bukan bertujuan utama untuk membangun

sikap patuh dan tunduk kepada alam, namun melahirkan dan memperkaya pemaknaan manusia terhadap realitas alam. Manusia harus dapat menempatkan alam sebagai bagian integral dalam hidup manusia.

Relasi masyarakat tradisional dengan alam dalam siklus berladang *ola ma* merupakan pengalaman harian yang menetap dan menyatu dengan mereka. Melalui tradisi berladang, masyarakat mengokohkan pandangan mereka tentang alam. Mereka menjaga dan merawat tradisi berladang sebagai bagian dalam menyatukan diri mereka dengan alam. Tradisi berladang memberikan pemaknaan masyarakat tentang hidup dan tanggung jawab mereka untuk merawat alam secara konsisten. Hal ini berdampak secara mutualis terhadap keberlanjutan hidup masyarakat.

Kontinuitas relasi masyarakat dengan alam dalam siklus berladang membutuhkan strategi yang menjamin harmoni antara keduanya. Dalam siklus berladang *ola ma*, strategi paling mendasar adalah membangun kehidupan berbasis alam. Ini bukan strategi baru karena telah dipraktikkan sejak awal keberadaan masyarakat, tetapi ini tetap relevan dengan kehidupan dan kebutuhan masyarakat. Dasar utama strategi ini adalah cara pandang dan sikap masyarakat yang melihat dirinya sebagai ciptaan *Ama Lera Wulan Ina Tana Ekan*, yang keberadaan-Nya menyatu dengan manusia dalam wujud alam.

Wujud konkret strategi membangun hidup berbasis alam dalam siklus berladang *ola ma* adalah berladang menurut ajaran Tonu Wujo Nogo Ema. Hal ini secara jelas diatur dalam Kalender Tonu Wujo dan ajaran tentang aturan berladang yang diwariskan secara lisan. Kalender Tonu Wujo mengatur siklus berladang mulai dari pembukaan ladang baru sampai dengan pesta panen. Setiap bulan dalam siklus tersebut memetakan karakter alam, dan tugas manusia adalah melakukan tahapan

aktivitas berladang sesuai karakter tersebut. Hal ini tampak, misalnya penentuan ladang baru menggunakan cara tradisional, yakni melalui perburuan binatang hutan. Wilayah hutan yang memberikan hasil buruan menjadi petunjuk dari leluhur bahwa di tempat tersebut layak dibuka kebun baru. Petunjuk-petunjuk tersebut penting bagi masyarakat agar keselarasan hidup dengan alam tetap terjaga. Demikian halnya ladang lama dikonservasikan dengan menanam pohon-pohon yang dapat melindungi tanah, yang akan digunakan lagi belasan bahkan puluhan tahun mendatang.

Selain itu, masyarakat harus memahami dan mengetahui secara tepat waktu yang cocok untuk mulai menanam, merawat, memanen, dan menentukan bibit unggul untuk musim tanam berikutnya. Salah satu prinsip penting adalah "*Ta,a dore nua era*", yaitu melaksanakan sesuai waktu yang ditetapkan alam. Kegiatan berladang yang tidak sesuai dengan waktu akan mendatangkan hasil yang buruk, tidak hanya panen tetapi juga ketenteraman dan keselamatan hidup manusia. Masyarakat perlu menghindari sikap memaksa untuk lebih cepat atau lebih lambat menanam, misalnya, karena itu akan menghambat pertumbuhan benih. Untuk menentukan saat yang tepat untuk menanam, masyarakat memperhatikan posisi bulan ketika bulan bergerak dari barat menuju pertengahan bumi pada *wulan telon*. Demikian pun halnya dengan aktivitas merawat tanaman agar tetap subur dan terhindar dari penyakit dan gangguan binatang, serta aktivitas memanen yang selalu memperhatikan ketepatan waktu.

Seturut ajaran Tonu Wujo, strategi membangun kehidupan berbasis alam juga tampak dalam kebiasaan masyarakat untuk membangun hubungan dengan Sang Pencipta yang diikat oleh faktor budaya. Tradisi berladang *ola ma* digerakkan secara spiritual melalui

ritus-ritus berladang. Setiap ritus memiliki makna tertentu yang berkaitan dengan aktivitas berladang. Tujuan utama semua ritus adalah memperkuat relasi masyarakat dengan Sang Pencipta, Tonu Wujo, dan para leluhur. Tujuan lainnya adalah memohon perlindungan atas ladang mereka agar dapat bertumbuh dan memberikan hasil panen yang berlimpah.

Membangun kehidupan berbasis alam merupakan tindakan konkret masyarakat untuk melindungi dan merawat alam. Ini merupakan semangat hidup untuk mengelola alam secara bertanggung jawab dan berkelanjutan, yang dapat memberikan kesejahteraan bagi manusia serta manfaat bagi keanekaragaman hayati (Cohen-Shacham *et al*, 2016). Melalui cara berladang, masyarakat Lewotala mengekspresikan kehidupan mereka yang secara konsisten menyatu dengan alam. Mereka memadukan tiga unsur pokok, yakni masyarakat, alam, dan budaya untuk menjamin keberlangsungan yang selaras.

SIMPULAN

Siklus berladang *ola ma* telah menjadi salah satu media penting dan pokok bagi masyarakat adat Lewotala membangun relasi mereka dengan alam. Budaya menjadi unsur pengikat relasi tersebut. Di dalam siklus ini, masyarakat melakukan aktivitas berladang sesuai dengan Kalender Tonu Wujo yang memiliki dua belas bulan, dan aturan-aturan berladang yang dilisankan secara turun-temurun. Setiap bulan memiliki karakter yang berkaitan dengan alam, yang masyarakat untuk melakukan tahapan berladang sesuai karakter tersebut. Siklus ini menunjukkan kesadaran ekologis budaya masyarakat Lewotala yang terungkap dalam bentuk (1) dua model pemahaman relasi masyarakat dengan alam, yakni model vertikal dan horizontal, (2) sikap manusia terhadap alam dalam wujud praktik berladang yang menunjukkan

kekuatan relasi tersebut, dan (3) strategi membangun relasi manusia dengan alam, yakni membangun kehidupan berbasis alam. Dengan demikian, kesadaran ekologis budaya masyarakat Lewotala dalam siklus berkebun *ola ma* menjadi kekuatan penting mengolah, merawat, dan melindungi alam dari pelbagai sikap dan perilaku manusia yang serakah dan sewenang-wenang. Karena itu pula, kebiasaan ini perlu dijaga dan ditingkatkan melalui pelbagai cara dengan melibatkan banyak pihak.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, S. (2019). Sakralitas Patung Tuan Ma pada Masyarakat Katolik di Larantuka Kabupaten Flores Timur. *Skripsi*, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Ahmed, H. A. (2020). Human Attitude Towards Environment: Some Reflections. *International Journal of Management*, Vol. 11, No. 10.
- Apo, K. D. (2022). Tradisi *Beuma* dan Pandangan akan Alam Dayak Suaid sebagai Pelestarian Lingkungan. *Balale': Jurnal Antropologi*, Vol. 3, No. 1.
<https://doi.org/10.26418/balale.v3i1.53225>
- Ariwidodo, E. (2023). *Filsafat Lingkungan dan Kajian Lingkungan Hidup Strategis*. Jakarta: Prenada.
- Ataribaba, Y., Setiawan, I., Noor, T.I. (2020). Pola Pergeseran Nilai Kearifan Lokal Sistem Ladang Berpinda Pada Masyarakat Arfak. *Mimbar Agribisnis: Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*. Vol. 6, No. 2.
<http://dx.doi.org/10.25157/mimbar.v6i2.3570>
- Atasoge, A. D. (2019). Simbolisme Ritus Lamaholot dan Kohesi Sosial (Studi Antropologis

- Terhadap Ritus Masyarakat Lamaholot Flores Timur. *Jurnal Reinha*, Vol. 11, No. 2.
DOI: [10.56358/ejr.v11i2.32](https://doi.org/10.56358/ejr.v11i2.32)
- Awang, S.T. (2019). Ecotheology of Oenaek Forest Functions: Deviations from Ecological Paradigms Towards Exploitation Behavior. *Gema Teologi*, Vol. 4, No. 2.
<https://doi.org/10.30995/kur.v8i2.263>
- Božak S., Hegediš, P. J., Hus, V. (2023). Ecological Awareness among 3rd Grade Students of Primary School. *Creat Educ*, Vol. 14, No. 2.
DOI: [10.4236/ce.2023.142024](https://doi.org/10.4236/ce.2023.142024)
- Cohen-Shacham, E., Walters, G., Janzen, C. and Maginnis, S. (eds.) (2016). Nature-based Solutions to address global societal challenges. Gland, Switzerland: IUCN.
- Doncaster, C.P., Bullock, J.M. (2024). Living in Harmony with Nature is Achievable Only As A Non-Ideal Vision. *Environmental Science and Policy*, 152, 103658.
https://www.researchgate.net/publication/377881948_Living_in_harmony_with_nature_is_achievable_only_as_a_non-ideal_vision
- Dwyer, P.D. (2005). Ethnoclassification, Ethnoecology and the Imagination, *Journal de la société des océanistes*, Vol. 120-121.
https://www.researchgate.net/publication/30431918_Ethnoclassification_Ethnoecology_and_the_Imagination
- Evizal, R. (2020). Review Etnoagronomi Perladangan Pangan Di Indonesia. *Jurnal Agrotropika*, Vol. 19, No. 1.
<http://dx.doi.org/10.23960/ja.v19i1.4307>
- Kenoba, M.A., Bala, A. (2021). Praksis Konservasi Alam Pada Etnis Lamaholot: Paradigma Eco-Religi. *Sejarah dan Budaya: Jurnal Sejarah, Budaya, dan Pengajarannya*, Vol. 15, No. 2. DOI: [10.17977/um020v15i22021p291-304](https://doi.org/10.17977/um020v15i22021p291-304)
- Lemba, V.C., et al. (2023). Identitas ekofeminisme perempuan Lamaholot dalam mitos Besi Pare Tonu Wujo. *Kembara: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, Vol. 9, No. 1.
<https://doi.org/10.22219/kembara.v9i1.24302>
- Lemba, V. C., Puka, A. O. B., Krismawati, I. E., Ritan, G. O. (2021). Model Pendidikan Nilai Budaya Lamaholot dalam Ritus Lodong Ana. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, Vol. 6, No. 1.
<https://doi.org/10.21067/jmk.v6i1.5096>
- Lemba, V. C. (2023). "Perempuan Kuru Kawak Dalam Ritus Lodong Ana," dalam H. Bao Wolo dan V.C. Lemba (edt.), *Internalisasi Nilai Budaya Lamaholot*. Makassar: Mitra Ilmu.
- Miroshkin, D. V., et al. (2010). Psychology of Ecological Consciousness. *Ekoloji*, Vol. 28, No. 107.
- Ritan, G. O. (2023). "Pendidikan Nilai dalam Tradisi Doka Guru Bagi Masyarakat Desa Bantala Kecamatan Lewolema," dalam H. Bao Wolo dan V.C. Lemba (edt.), *Internalisasi Nilai Budaya Lamaholot*. Makassar: Mitra Ilmu.
- Seko, S., et al. (2023). Dispensasi Pembukaan Lahan Pertanian Secara Dibakar Berdasarkan Kearifan Lokal. *Ganesha Law Review*, Vol. 5, No. 1.

- <https://ejournal2.undiksha.ac.id/index.php/GLR>
- Setiawan, N., Mardiana, R., Adiwiwono, S. (2023). Adaptasi Masyarakat Baduy terhadap Pertumbuhan Penduduk dan Modernisasi: Studi Ekologi Budaya dan Ekospiritualitas di Desa Kanekes, Kabupaten Lebak, Banten. *Focus*, Vol. 4, No. 2.
- <https://doi.org/10.26593/focus.v4i2.7123>
- Sinapoy, S., Melamba, B., Herman. (2021). Ekologi Budaya Dan Nilai Kearifan Lokal Pohon Sagu Dalam Dimensi Masyarakat Suku Tolaki. *Etnoreflika: Jurnal Sosial dan Budaya*, Vol. 10, No. 3.
- <https://doi.org/10.33772/etnoreflika.v10i3.1163>
- Siregar, C. (2021). Alam Sebagai Penampakan Tuhan: Makna Dan Relevansinya Dalam Kehidupan Orang Beriman. *Manuskrip*. Binus University.
- <https://binus.ac.id/character-building/2021/02/alam-sebagai-penampakan-tuhan-makna-dan-relevansinya-dalam-kehidupan-orang-beriman/>
- Tarmizi, Y., Bajari, A., Iskandar, J., Rahmat, A. (2022). *Manusia Memandang Alam dalam Perspektif Etnoekologi*. Yogyakarta: Penerbit Deepublish.
- Tarmizi, Y. (2022). "Manusia Memandang Alam dalam Perspektif Etnoekologi Komunikasi," dalam T. Yenrizal et al. (edt.), *Etnoekologi Komunikasi Orang Semende Memandang Alam*. Surabaya: Cipta Media Nusantara.
- Tatap, E. Y., Donatus, S.K. (2022). Diskursus Alam Semesta Orang Lamaholot Dalam Terang Filsafat Alam Georg Wilhelm Friedrich Hegel. *Jurnal Studi Budaya Nusantara*. Vol. 8, No. 2.
- The Irish Catholic Bishops' Conference. (2014). *The Cry of the Earth – A Call to Action for Climate Justice: A Pastoral Reflection on Climate Change by The Irish Catholic Bishops' Conference*.
- <https://www.catholicbishops.ie/wp-content/uploads/2014/09/The-Cry-of-the-Earth-A-Call-to-Action-for-Climate-Justice-2014.pdf>
- Ton, S. S. P., Adon, M. J., Riyanto, FX. E. A. 2024. Menemukan Harmoni Alam Dan Manusia: Kajian Filsafat Lingkungan Hidup A. Sonny Keraf Atas Laudato Si' Artikel 66-69 Dan Relevansinya Bagi Bangsa Indonesia. *AMMA: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, Vol. 3, No. 6.
- <https://journal.mediapublikasi.id/index.php/amma/article/view/4358>
- Turyani, I., Suharini, E., Tri Atmaja, H. (2024). Norma Dan Nilai Adat Istiadat Dalam Kehidupan Sehari-Hari Di Masyarakat. *SOSIAL: Jurnal Ilmiah Pendidikan IPS*, Vo. 2, No. 2.
- <https://doi.org/10.62383/sosial.v2i2.224>
- Vigl, L.E., Depellegrin, D., Misiune, I. (2022). Conceptualizing Human-Nature Interactions – An Overview", *Human-Nature Interactions*.
- <https://www.researchgate.net/publication/361662589>
- Waigu, M. M., Berdame, J., Luma, S. (2022). Menjaga Relasi dengan Alam: Konstruksi Ekoteologis

pada Religi Budaya 'Allah dalam Tubuh' Masyarakat Desa Musi, Kecamatan Lirung, Kabupaten Talaud. *Kurious*, Vol. 8, No. 2.

<https://doi.org/10.30995/kur.v8i2.263>

site of ecological significance in climate fiction. *Green Letters*, Vol. 25, No. 1.

DOI:[10.1080/14688417.2021.1886968](https://doi.org/10.1080/14688417.2021.1886968)

Wilson-Scott, J. (2021). Accommodating the Anthropocene: the home as a